

## Participation in the World Business and Industry Expertise on Improving Student of SMKN 6 Bandung

Lasmaria Nami Simanungkalit

University State of Jakarta

Email : lasmarianami@gmail.com

### Abstract

This study is to prepare students of SMKN 6 Bandung to Human Resources by applying link and match in the face of competition in the workplace. The students of SMKN 6 Bandung, are having the less capacity in the World of Business and of the Industry due to the lack of absorbed capacity in this filed. According to data from the Bureau of Statistics of West Java that the unemployment rate amounted to 14.52% and as many as 1,656,635 (9.12%) is absorbed by the Business and Industry World. Therefore vocational education is indispensable in helping to overcome the problem of students of SMKN 6 Bandung. The method used in this study is a qualitative research with an case study. The tools used in data collection are the researcher as the main instrument, which assisted with the interview, a tape recorder, documents, interviews and photo recording. The results achieved are committed participation of business and industry world by providing opportunities or industrial practice. The entire barrier is not a barrier to improving the quality of SMKN 6 Bandung, but the principal leadership and continued effort in finding a solution.

*Keywords* : Link and Match, Vocational Education, Human Management, Resources, Participation, Principal Leadership.

### PENDAHULUAN

Program link and match diprakarsai Wardiman Djojonegoro yang diluncurkan tahun 1989, yang didesain sebagai pendekatan kolaboratif untuk menjembatani lembaga pendidikan kejuruan, khususnya SMK dengan dunia usaha dan dunia industri dalam memenuhi tuntutan lapangan pekerjaan. Namun demikian, berdasarkan data statistik catatan BPS Provinsi Jawa Barat mencatat pada bulan Pebruari 2012 tingkat pengangguran terbuka yang paling besar adalah lulusan SMK sebesar 14,52 % dan sebanyak 1.656.635 (9,12 %) yang dapat diserap DU/DI dari data tersebut pada lulusan SMK tidak semuanya bekerja sesuai dengan keahlian yang ditekuni semasa SMK.

Hal ini menunjukkan bahwa masih lemahnya softskil lulusan SMK, Para lulusan SMK masih lemah dalam keterampilan yang dibutuhkan DU/DI, belum terbinanya mental kerja atau kurangnya kesiapan kerja, lemahnya komunikasi atau kerjasama antara SMK dengan DU/DI, belum adanya *link and match* antara Sekolah Menengah Kejuruan dengan dunia kerja, tidak teridentifikasinya kebutuhan dunia kerja oleh SMK, dan lemahnya kepemimpinan SMK.

Akibat dari kelemahan tersebut di atas, melahirkan dan meningkatnya angka pengangguran. Berdasarkan BPS Jawa Barat angka pengangguran tertinggi, justru berada pada jenjang pendidikan menengah, khususnya kejuruan (SMK), sebesar 14,52 % .(Sumber: Sakernas 2011 dan 2012. Berita Resmi Statistik Provinsi Jawa Barat No. 23/05/32/Th.XIV, 7 Mei 2012). Adapun relevansi dan mutu pendidikan menengah kejuruan masih rendah; Industri besar dan menengah merasa terbebani dengan kehadiran siswa magang (prakerin); Mengaitkan antara muatan pembelajaran di sekolah dengan kegiatan magang siswa di industri belum memperoleh prioritas bagi guru; kualitas pendidikan masih rendah dan belum mampu memenuhi kompetensi peserta didik; Manajemen pendidikan belum berjalan efektif, efisien, dan akuntabel; anggaran pembangunan pendidikan belum memadai; Akses terhadap pelayanan pendidikan kejuruan belum memadai; tingginya angka pengangguran dari lulusan SMK; terjadinya ketimpangan jumlah lulusan pendidikan kejuruan dengan kebutuhan/pertumbuhan lapangan kerja; kebijakan pendidikan kejuruan belum kuat mengarah kepada upaya mengurangi pengangguran; Pendidikan kejuruan sangat kurang memiliki guru yang kompeten mengajarkan konsep dan praktek sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja, hal yang menyebabkan terjadinya mismatch pendidikan dan tuntutan dunia industri masih tinggi. Studi ini bertujuan mengukur partisipasi link and match dunia pendidikan dan industri. Selain mengkaji berbagai kebijakan bidang pendidikan, industri, dan tenaga kerja, studi ini juga menggunakan metode survey terhadap para lulusan di beberapa dunia usaha dan dunia industri pada umumnya, khususnya dengan DUDI yang telah melaksanakan Mou dengan SMK.

Undang-Undang Sistim Pendidikan Nasional mengamanatkan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk mendidik dan mempersiapkan anak didiknya memiliki keahlian tingkat menengah yang dapat mengisi kebutuhan di dunia kerja dan menjadi tenaga kerja yang produktif. Permasalahan SMK saat ini pada umumnya terkait dengan keterbatasan peralatan, masih rendahnya biaya praktik, dan lingkungan belajar yang tidak serupa dengan dunia kerja. Kondisi ini bisa menyebabkan ketidaksiapan lulusan dalam memasuki dunia kerja.

Ketidaksiapan lulusan SMK dalam melakukan pekerjaan yang ada di dunia kerja mempunyai efek domino terhadap industri pemakai, karena industri harus menyelenggaraan pendidikan di dalam industri untuk menyiapkan tenaga kerjanya. Dengan demikian pihak industri harus mengalokasikan biaya ekstra di luar biaya produksi.

Ketidakberdayaan pihak industri dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga mempengaruhi terhadap dukungan peningkatan keterampilan dan keahlian pelajar SMK, pihak dunia usaha dan dunia industri menuding pada SMK dalam penyelenggaraan praktik kerja industri (prakerin) hanya mengganggu dan menghambat produksi dunia usaha dan dunia industri. Oleh karena itu, partisipasi DUDI dalam pembangunan SDM yang berkualitas masih perlu diupayakan. Perlu kiranya diketahui perkembangan kerjasama yang selama ini dilakukan oleh pemerintah, lembaga pendidikan (SMK) dengan pihak DUDI tidak dapat dipandang sebelah mata dalam upaya meningkatkan daya saing para lulusan SMK. Beberapa hal yang dianggap penting untuk dibahas di dalam penelitian ini antara lain: Partisipasi selain telah menjadi kata kunci dalam peningkatan keahlian pada SMK, juga menjadi salah satu karakteristik dari penyelenggaraan *link and match*.

Pendekatan *school-to-work transition* yang dilakukan di sekolah-sekolah Amerika, yang memfokuskan pengkajiannya pada permasalahan peralihan dari dunia pendidikan ke dunia kerja, menjadi penting untuk dicermati. Pendekatan ini sekarang telah diadopsi secara luas di seluruh dunia dan akan semakin menempatkan industri sebagai tempat belajar yang sangat penting bagi sekolah kejuruan. Demikian juga dukungan dasar filosofi dan konsepnya telah tersedia. Pola penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kejuruan yang berdasarkan dasar filosofi dan konsep ini telah banyak dikembangkan di banyak negara dan dalam jumlah yang sedikit dikembangkan di Indonesia. Penyelenggaraan SMK yang taat azas pada prinsip ini telah terbukti lulusannya laku di pasar kerja.

Perkembangan berikutnya, SMK sebagai pencetak tenaga terampil tingkat menengah, memiliki beberapa kelemahan dalam memenuhi tuntutan dunia usaha dan dunia insdustri dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat, sehingga SMK sulit untuk bisa mengimbangi perkembangan tersebut. Oleh karena itu, SMK mengalami keterlambatan dalam memenuhi kebutuhan pasar sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan. Disisi lain untuk dunia usaha dan dunia industri memiliki kekurangan dari sumber daya manusia, sehingga cost yang dikeluarkan dunia usaha dan dunia industri harus memiliki biaya ekstra untuk memberikan pendidikan dan pelatihan. Bertumpu pada pandangan di atas, berbagai pendekatan dengan berbagai kepentingan dari kedua lembaga tersebut, maka terdapat beberapa hal yang belum sinergi dalam pola membangun kerjasama dan partisipasi dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, di antaranya:

- i. Munculnya beberapa pendekatan pendidikan baru dalam pendidikan kejuruan mempunyai implikasi pada pentingnya dibangun kolaborasi yang lebih erat antara SMK dengan dunia kerja dan industri. Kendala yang dihadapi pada umumnya disebabkan karena perbedaan orientasi dari masing-masing. Dunia kerja dan industri lebih mementingkan pada motivasi untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya (prinsip kapitalistik). Keuntungan ini bisa diperoleh bila industri mampu melakukan efisiensi dengan menekan pengeluaran untuk produksi dan lainnya sampai sekecil-kecilnya. Sedangkan dunia pendidikan mempunyai visi non profit, tetapi masih sangat tergantung pada pembiayaan pemerintah dan bantuan lain, sehingga kerjasama banyak dianggap beban oleh pihak industri.
- ii. Kurangnya kerjasama sekolah dan industri karena tidak terbangunnya berdasarkan kemauan dan saling membutuhkan. Pihak dunia kerja dan industri seharusnya menyadari bahwa pihak industri tidak akan mendapatkan tenaga kerja siap pakai yang mereka perlukan dengan persyaratan yang dikehendaki, tanpa membangun program pendidikan bersama. Perencanaan kurikulum dan praktiknya bisa disusun dengan pihak industri.
- iii. Implikasi pada program prakerin adalah perumusan dari prakerin yang lebih jelas dan proporsional. Misalnya bagi SMK yang telah memiliki peralatan lengkap dan memadai dalam memberi bekal kompetensi kepada siswanya maka prakerin sebaiknya dirumuskan dalam bentuk sistem magang. Melalui magang siswa bisa memperdalam *skill*, belajar hal-hal yang rumit dan spesifik. Tetapi bagi SMK yang sangat minim peralatan, maka dunia kerja dan industri berperan sebagai tempat praktik (*outsourcing*) untuk membekali kompetensi sesuai standar. Permasalahannya bagaimana DUDI agar dengan sukarela menerima peran dan fungsi ini.

Pembelajaran program produktif merupakan unsur penting dalam sistem penyelenggaraan pembelajaran (diklat) di SMK. Pembelajaran ini dalam penerapannya memiliki dua ciri pokok berupa pembelajaran berbasis kompetensi dan berbasis produksi. Secara umum pembelajaran berbasis kompetensi adalah proses pembelajaran yang perencanaan, pelaksanaan dan penilaiannya mengacu kepada penguasaan kompetensi yang telah diprogramkan antara SMK dengan institusi pasangannya (DU/DI). Pembelajaran berbasis produksi mengandung arti proses pembelajaran keahlian atau keterampilan yang dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya (*real job*), untuk menghasilkan barang atau jasa sesuai tuntutan pasar atau konsumen.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk menganalisis dan mendeskripsikan *Bagaimana Partisipasi Dunia Usaha dan Dunia Industri dalam meningkatkan Kompetensi Keahlian (Studi Kualitatif Pada SMK Negeri 6 Bandung)*

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini penulis menggunakan metode studi kasus untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada dengan kondisi apa adanya. Menurut Sukmadinata (2008: 99) Penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya.

Penelitian ini menggunakan studi kasus. Seperti dijelaskan oleh Bogdan dan Biklen (1998:62) bahwa: *When researchers study two or more subjects, setting, or depositions of data they are usually doing what we call case studies. Case studies take a variety of forms. Some start as a single case only to have the original work serve as the first in series of studies or as the pilot for a multi-case study. Other studies a primarily single-case studies include less intense, less extensive observations at other sites for the purpose of addressing the question of generalizability. Other researchers do comparative case studies. Two or more case studies are done and then compared and contrasted.*

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa karakteristik utama studi kasus adalah apabila peneliti meneliti dua atau lebih objek, latar atau tempat penyimpanan data. Rancangan penelitian studi kasus akan memberikan deskripsi yang komprehensif dan syarat dengan nilai dan makna dari peristiwa-peristiwa yang diamati di lokasi penelitian. Penelitian ini memiliki karakteristik penelitian dengan latar alamiah yang memiliki beragam informasi dan system nilai (budaya) yang dianut oleh masing-masing organisasi sekolah untuk meraih mutu. Adapun dalam menerapkan studi kasus diawali dari kasus tunggal (sebagai kasus pertama) terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan pada kasus kedua dan ketiga. Berawal dari studi kasus pertama akan ditetapkan fokus yang dibutuhkan untuk studi kasus berikutnya. Langkah-langkah yang ditempuh dalam rancangan penelitian multi kasus ini dilakukan secara bertahap dan simultan. Peristiwa-peristiwa khusus dan penting yang terjadi di ketiga subjek penelitian ini diamati, dicatat, dikategorisasikan untuk dianalisis dan dimaknai. Untuk dapat mengkaji makna peristiwa dan interaksi orang, digunakan orientasi dan persepektif teoritik dengan pendekatan fenomenologis (*phenomenological approach*).

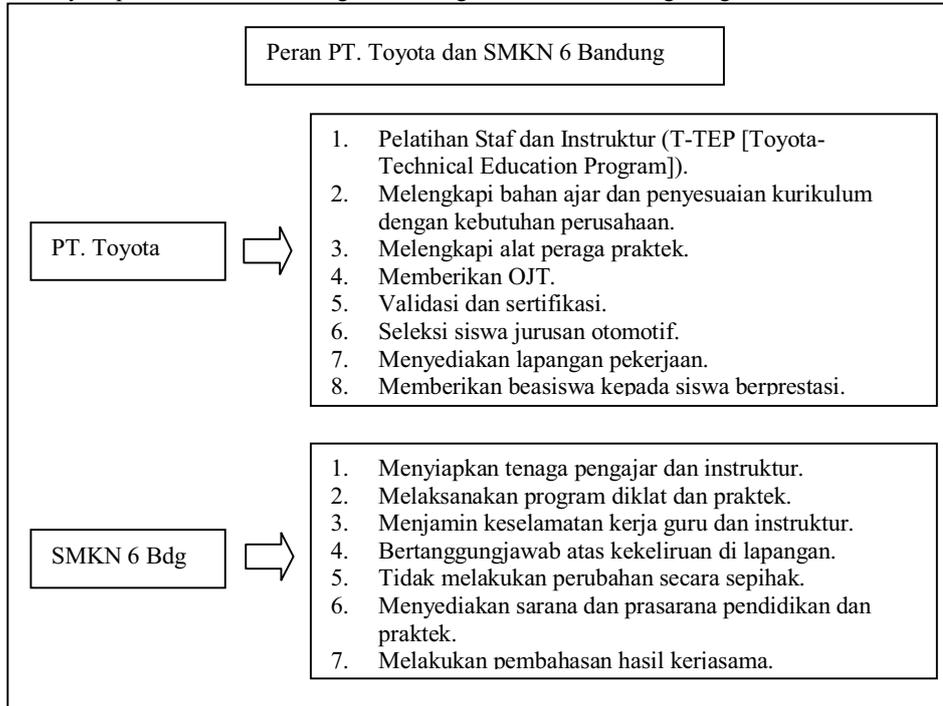
Pendekatan fenomenologi disebut *verstehen* apabila mengemukakan hubungan di antara gejala-gejala sosial yang dapat diuji, bukan pemahaman empatik semata-mata (Vredenberg, 1987:13 dalam Suharsimi Arikunto, 2003:56). Dengan menggunakan pendekatan *verstehen* ini, peneliti dapat memahami secara empiric konsep-konsep, visi dan misi, pandangan-pandangan, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, ide-ide, dan keyakinan yang membudaya di SMK N 6 yang diteliti, sehingga tidak terjadi salah penafsiran atau pemaknaan terhadap subjek yang diteliti. Fenomena alamiah yang relevan dengan masalah penelitian menjadi bagian penting pula dalam pengumpulan data ini. Penelitian dilakukan sampai pada tingkat keyakinan dan kejenuhan data, dan selama proses itu pula dilakukan kategorisasi sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian untuk membuat suatu konsepsi tentang pola atau bentuk partisipasi yang dilakukan dunia usaha dan dunia industri kepada SMK dan upaya-upaya yang dilakukan SMK untuk meningkatkan kompetensi keahlian.

Penelitian ini ada tahapan-tahapan yang akan dikerjakan. Tahapan-tahapan tersebut antara lain adalah tahap awal penelitian, tahap pemilihan kasus, tahap membuat instrumentasi dan protokol, tahap pengambilan data dari lapangan, tahap analisa data dari kasus, tahap mencari kecocokan pola, tahap merangkum literature, dan tahap mencapai *closure*.

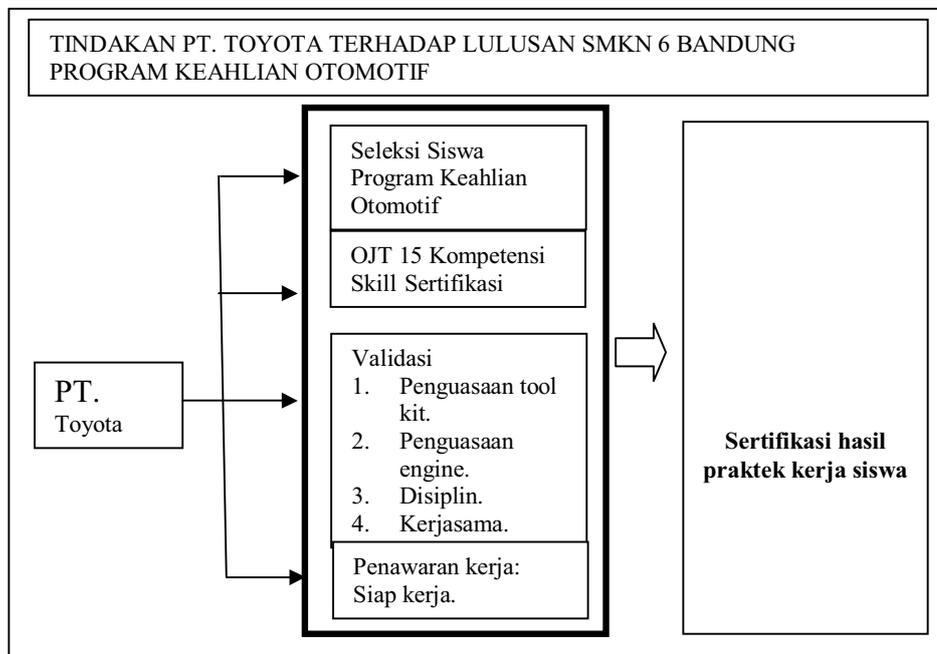
## **HASIL PENELITIAN dan DISKUSI**

Hasil penelitian ini dijabarkan dalam lima kelompok sesuai dengan fokus penelitian, yaitu bentuk kerjasama antara SMKN 6 Bandung Program Keahlian otomotif dengan PT. Toyota dan peran SMKN 6 Bandung pada PT. Toyota. Untuk memperjelas temuan tentang bentuk kerjasama antara SMKN 6 Bandung Program Keahlian Otomotif dengan PT. Toyota tersebut digambarkan dalam diagram gambar berikut ini :

Gambar 1. Diagram bentuk kerjasama antara SMKN 6 Bandung dengan PT. Toyota. Temuan tentang peran PT. Toyota pada SMKN 6 Bandung tersebut digambarkan dalam diagram gambar berikut ini.



Gambar 2. Diagram peran PT. Trakindo Utama pada SMKN 1 Singosari dan peran SMKN 1 Singosari pada PT. Trakindo



Untuk memperjelas temuan tentang tindakan PT. Toyota terhadap lulusan SMKN 6 Program Keahlian Otomotif tersebut digambarkan dalam diagram gambar berikut ini. Diagram tindakan PT. Toyota terhadap lulusan SMKN 6 Bandung Program Keahlian Otomotif.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut. Kepala sekolah SMK dan *Branch Manager* industri adalah personil yang membantu pemerintah dalam lingkup pendidikan, khususnya pengembangan diklat keterampilan bidang otomotif di SMK agar lulusannya lebih siap pakai di dunia industri otomotif dan meningkatkan kualitas, keahlian dan kesiapan lulusan SMK program keahlian otomotif agar memenuhi kebutuhan standar industri otomotif kelas dunia. Peran industry otomotif dalam mendukung implementasi ketercapaian program kerjasama pada sekolah sangat diharapkan, dikarenakan peralatan di sekolah sudah jauh ketinggalan dengan peralatan di industri otomotif, hendaknya dalam program pembelajaran beberapa peralatan industry otomotif ditempatkan di sekolah sebagai sarana pelatihan. SDM menduduki peran yang sangat sentral untuk mendukung implementasi kerjasama, meskipun komponen yang lainnya juga penting seperti sarana dan prasarana. Kurikulum diklat perlu didesain agar memenuhi kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan di DU/DI, dalam hal ini disesuaikan dengan kebutuhan jenjang dan jenis pekerjaan untuk *technician* PT. Toyota. Tujuan akhir pada pendidikan kejuruan adalah lulusan SMK dapat bekerja di DU/DI, oleh karena itu siswa yang sudah magang di DU/DI dapat mengetahui secara langsung kompetensinya sehingga dapat menempatkan atau mempekerjakan sesuai dengan bidangnya. Salah satu indikasi keberhasilan SMK adalah keterserapan lulusannya pada DU/DI.

#### RUJUKAN

- Anonim. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah: Buku I Konsep Pelaksanaan*. Jakarta: Direktorat SLP Dirjen Dikdasmen Depdiknas.
- AS. Hornby. 1990. *Oxford Advanced Dictionary of English*. London: Oxford University Press.
- Costa, Vincent. P. 2000. *Panduan Pelatihan untuk Pengembangan Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum
- Fred C. Lunenburg & Allan C. Ornstein, *Education Administration: Concepts and Practices* (California: Wadsworth, Inc).
- Nitisemito, Alex. 1982. *Manajemen Personalia (Manajemen Sumber Daya Manusia)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurkolis. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia Widia sarana Indonesia
- Wardiman Djojonegoro. 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia: Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: PT. Jayakarta Agung.